



Dinamika Pendidikan Islam di Barat Australia Dan Belanda

Achmad Robith Khusni¹, Ubaidillah², Hepni³, Dyah Nawangsari³

Universitas Islam Negri KH. Achmad Sidiq Jember, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: khusnirobot@gmail.com^{1*}, gusbed1226@uinkhas.ac.id², hepni@uinkhas.ac.id³, dyahnawangsari@uinkhas.ac.id⁴

Article received: 12 Mei 2025, Review process: 24 Mei 2025,
Article Accepted: 27 Juni 2025, Article published: 01 Juli 2025

ABSTRACT

Islamic education plays a vital role in shaping the character, moral values, and spiritual orientation of Muslim communities, even when they live as minorities in Western countries. This study aims to examine the development of Islamic education in Australia and the Netherlands from historical, structural, and ideological perspectives, while identifying the associated socio-cultural challenges and responses. The research employs a qualitative approach with library research methods. Data were collected from books, academic journals, dissertations, and online documents related to Islamic education in both countries. The findings reveal that Islamic education in Australia has developed since the 17th century through informal means, and gained formal institutional support beginning in the 1970s. In the Netherlands, significant development began in the 1980s and received formal state recognition in the early 2000s with public funding support. The implications suggest that the integration of Islamic education within Western national education systems relies heavily on collaboration among Muslim communities, state policies, and societal acceptance of value pluralism

Keywords: Islamic Education, Australia, The Netherlands, Muslim Communities

ABSTRAK

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter, nilai moral, dan orientasi spiritual umat Muslim, bahkan ketika mereka hidup sebagai minoritas di negara-negara Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pendidikan Islam di Australia dan Belanda dari aspek historis, struktural, dan ideologis, serta mengidentifikasi tantangan dan respons sosial-budaya yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, disertasi, dan dokumen daring terkait pendidikan Islam di kedua negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Australia telah tumbuh sejak abad ke-17 melalui jalur informal, dan mengalami formalitas institusional sejak tahun 1970-an. Sementara di Belanda, perkembangan signifikan dimulai pada 1980-an dan mencapai pengakuan negara pada awal 2000-an dengan dukungan pendanaan publik. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam dalam sistem nasional negara Barat sangat bergantung pada kolaborasi antara komunitas Muslim, kebijakan negara, dan keberterimaan masyarakat mayoritas terhadap keragaman nilai.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Australia, Belanda, Komunitas Muslim

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter individu dan kemajuan suatu peradaban. Dalam konteks global, pendidikan menjadi instrumen penting yang membentuk paradigma berpikir, nilai-nilai moral, serta arah transformasi sosial budaya masyarakat. Pendidikan Islam, dalam hal ini, tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga bertujuan membentuk insan yang utuh secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dalam kerangka pembangunan peradaban Islam, pendidikan memegang peran sentral sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik kehidupan nyata umat Muslim (Fery et al., 2023a).

Yusuf al-Qaradawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses yang menyeluruh, mencakup aspek jasmani dan rohani manusia, termasuk akal, perasaan, moral, dan keterampilan hidup. Sementara itu, Hasan Langgulung memandang pendidikan Islam sebagai proses transformatif yang bertujuan mempersiapkan generasi muda agar mampu menjalankan perannya dalam kehidupan, sesuai dengan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Kedua definisi ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam merupakan proses holistik yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Fery et al., 2023a).

Ketika dikaji dalam perspektif perbandingan peradaban, Barat dan Islam menunjukkan pendekatan yang berbeda terhadap pendidikan. Pendidikan Barat sering dikaitkan dengan nilai-nilai liberalisme, sekularisme, dan humanisme, yang menekankan pada kebebasan berpikir, independensi individu, dan eksplorasi rasionalitas. Sebaliknya, pendidikan Islam dibangun di atas dasar nilai-nilai wahyu, adab, dan tanggung jawab moral. Perbedaan paradigma ini berdampak signifikan pada orientasi, metode, dan hasil dari sistem pendidikan yang dikembangkan masing-masing (Nurhayati, n.d.; Huntington, 1996).

Dalam praktiknya, sistem pendidikan Barat sering menonjolkan aspek keterbukaan, kreativitas, dan partisipasi aktif, sebagaimana tampak dalam berbagai pendekatan pembelajaran seperti *Quantum Teaching*, *Problem-Based Learning*, dan *Contextual Teaching and Learning*. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam konteks modern. Namun, sistem pendidikan Islam yang berbasis nilai dan norma sering kali dinilai lebih konservatif, sehingga menghadapi tantangan dalam adaptasi terhadap dinamika zaman (Polii & Polii, 2022).

Sementara itu, di era globalisasi saat ini, komunitas Muslim yang berada di negara-negara Barat seperti Australia dan Belanda mengalami perkembangan pendidikan Islam yang cukup signifikan. Di Australia, pendidikan Islam telah tumbuh sejak abad ke-17 seiring masuknya komunitas Muslim awal seperti pedagang Makassar dan pekerja Afghanistan. Institusi pendidikan Islam formal mulai berkembang pesat sejak 1970-an dan kini telah melibatkan berbagai model kurikulum inklusif. Di Belanda, perkembangan pendidikan Islam dimulai pada era 1980-an dan semakin nyata pada awal tahun 2000 dengan hadirnya sekolah dasar

dan menengah Islam yang memperoleh pengakuan serta dukungan pendanaan dari pemerintah (Jaelani et al., 2024; Syukri Azhari & Zalnur, n.d.-a).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika pendidikan Islam di dua negara Barat, yaitu Australia dan Belanda, baik dari aspek historis, struktural, maupun ideologis. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan model pendidikan Islam yang berkembang di kedua negara tersebut serta mengevaluasi dampak sosial, budaya, dan keagamaannya dalam kehidupan masyarakat Muslim minoritas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder yang dikumpulkan dari literatur relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, disertasi, tesis, dan sumber daring yang membahas dinamika pendidikan Islam di Australia dan Belanda. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis), yakni dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi data berdasarkan fokus kajian yang telah ditetapkan. Seluruh informasi yang diperoleh kemudian direduksi dan disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai perkembangan pendidikan Islam di dua negara tersebut, baik dari aspek historis, sosiologis, maupun kebijakan pendidikan yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muslim di Australia: Kedatangan Awal dan Peningkatan Jumlah

Australia adalah benua dunia selatan. Penduduknya terdiri dari penduduk asli Australia atau Aborigin dan migran. Penduduk Australia atau Pribumi dan penduduk Torres Strait Islander telah tinggal di Australia selama lebih dari 40.000 tahun dan merupakan penduduk hingga 60.000 tahun yang lalu. Populasi imigran adalah populasi yang lahir dari gelombang imigrasi dan imigrasi, dan berasal dari sekitar 200 negara Australia karena itu adalah pemukiman Eropa pertama di pintu masuk Sydney pada 1788. (Ambiah SHum Dedeh Nur Hamidah & Jurusan Sejarah Peradaban Islam, 2019a).

Umat Muslim telah memiliki kontak tidak langsung dengan Australia sejak lama, diperkirakan sebelum abad ke-10. Pada masa itu, pedagang Arab yang melintasi wilayah Pasifik Barat dalam perjalanan menuju China melewati Australia. Namun, penting untuk dicatat bahwa orang Arab tidak mendirikan pemukiman permanen di pulau-pulau Pasifik. Adapun kedatangan awal umat Muslim ke Benua Australia dapat dikaitkan dengan keberadaan nelayan dan pedagang Makassar yang secara berkala mengunjungi pesisir utara pada awal abad ke-17 untuk menangkap tripang. (Fauzan & Ribawati, 2024).

Bukti yang memperkuat keberadaan jejak Muslim Makassar dapat dilihat dari pengaruh komunitas Makassar pada bahasa Aborigin. Antropolog telah mendokumentasikan sejarah lisan. Ini juga memberikan informasi tentang dampak budaya Makassar pada kegiatan perdagangan dan nyanyian dan tarian Jorung. Ian

McIntosh menyajikan analisis komprehensif tentang perpaduan unsur-unsur Islam dalam ritual mitologi dan Yolngu. Ini menyoroti pengaruh peradaban Makassar pada praktik budaya Yolngu. Kehadiran umat Islam di Makassar semakin ditingkatkan dengan adanya lukisan gua lokal yang mewakili kapal-kapal dan penemuan serangkaian kerajinan tangan dari pantai Aborigin di pantai barat dan utara Australia. Ada pernikahan campuran antara penduduk asli dan Makassar, dengan gravitasi Makassar yang bisa dilihat di sepanjang pantai. Karena pemerintahan Eropa kontinental, jiwa Makassar terbatas pada perairan Australia untuk periode berikutnya. (Jaelani et al., 2024).

Arus imigrasi Muslim yang bersifat semi-permanen ke Australia dimulai dengan kedatangan orang-orang Afgan yang berprofesi sebagai pengendara unta. Pada bulan Juni 1860, rombongan pertama pengendara unta tiba di Melbourne, Victoria. Gelombang kedua imigrasi ini muncul setelah invasi Uni Soviet ke Afghanistan yang terjadi pada tahun 1979. Pada puncaknya, sekitar 3.000 pekerja Muslim dari Afghanistan dipekerjakan sebagai pengurus unta. Para pengendara ini menetap di Alice Springs dan area lainnya di Northern Territory. Mereka membentuk komunitas Muslim yang pertama. Muslim Afgan yang dibawa ke Australia oleh Inggris berasal dari sejumlah lokasi, termasuk India, Iran, dan Afghanistan (Fauzan dan Ribawati, 2024). Akan tetapi, karena bahasa Pusthu banyak digunakan di antara mereka, penduduk lokal biasanya merujuk kepada mereka sebagai 'Afgan' atau sekadar 'Ghan'. Selain merawat unta, mereka juga berperan dalam pembangunan jalur telegraf yang menghubungkan Australia dengan London melalui India serta jalur kereta api yang dikenal dengan nama Kereta Api Ghan.

Sebagai bagian dari perjanjian dengan Belanda, mereka mengirim umat Islam dari Melayu di Australia Barat pada tahun 1870-an untuk bekerja sebagai penyelam mutiara di wilayah utara. Zainun (2015) menemukan pada tahun 1875 bahwa ada 1.800 penyelam Melayu yang bekerja di Australia Barat. Sejak 1879, ada sekolah-sekolah besar imigran Muslim dari India, yang bertujuan untuk Fiji, Australia, dan Islandia, Queensland, termasuk Fiji dan Queensland. Tren imigrasi besar ini memicu kekhawatiran tentang konservasi populasi kulit putih, yang mengarah pada penerapan pembatasan imigrasi pada tahun 1901. Hal ini terjadi di Australia oleh undang-undang pembatasan imigrasi yang disebut kebijakan kulit putih Australia. Pembatasan imigrasi non-kulit putih telah menyebabkan penurunan imigrasi dari negara-negara timur, khususnya di Australia. Orang Albania tiba pada tahun 1920-an dan bekerja di bidang pertanian, bekerja sebagai petani gula di Queensland utara dan petani buah di Victoria.

Menurut data sensus 2016, Australia memiliki 604.200 Muslim, atau 2,6% dari total populasi, sekitar 23,4 juta. Sekitar 40% dari populasi adalah masyarakat adat di Australia, dengan sekitar 60% imigran dari berbagai negara seperti Afghanistan, Bangladesh, India, Iran, Irak, Lebanon, Pakistan dan Turki. Selain itu, banyak Muslim dari Bosnia, Mesir, Fiji, Malaysia, Somalia dan lebih dari 150 negara lain telah bermigrasi (M, 2019). Keragaman imigran Muslim memengaruhi perkembangan berbagai komunitas Muslim. Ini ditandai dengan beragam variasi

dalam variasi, budaya, bahasa, dan pengalaman. Australia sering disebut sebagai benua imigran karena sejumlah besar imigran, termasuk imigran Muslim yang berasal dari berbagai negara dan tinggal di berbagai negara bagian. (Jaelani et al., 2024).

Sistem Pendidikan Di Australia

Pemerintah negara bagian dan pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menyiapkan kurikulum di sekolah dasar dan menengah Australia. Namun, pada tahun 2008, kurikulum Australia, penilaian dan pelaporan (peristiwa) dibentuk dan diimplementasikan sesuai dengan Undang-Undang Acara 2008. Salah satu fitur dari acara ini adalah penciptaan kurikulum sekolah nasional dengan konten standar kinerja (Wahab Syakhrani & Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, 2022).

Kurikulum Australia, filosofis, bertujuan untuk menumbuhkan siswa yang sukses, orang-orang yang percaya diri dan kreatif, dan warga yang aktif dan luas. Struktur kurikulum Australia ditentukan oleh peristiwa yang sama dalam delapan mata pelajaran, termasuk bahasa Inggris, matematika, ilmu alam, kesehatan dan pendidikan jasmani, humaniora dan masalah sosial, seni, teknologi dan bahasa. Struktur ini berbeda antara kelas 11 dan 12, dari tingkat sekolah dasar ke sekolah menengah dalam struktur yang sama. Kurikulum dalam Pendidikan Dasar, yaitu:

1. Mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mata pelajaran
2. Kemampuan umum. Kemampuan umum yang dirujuk di sini adalah kelompok pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan posisi yang terintegrasi dan saling berhubungan, perilaku, dan posisi yang menggunakan keterampilan, informasi, keterampilan komunikasi, dan kemampuan untuk menjadi melek dalam bentuk pemikiran kritis dan kreatif di semua subjek. Keterampilan pribadi dan sosial antar budaya, pemahaman dan pemahaman etis.
3. Prioritas Cross-curriculum. Subjek Terkait: Sejarah, Budaya Aborigin, Orang-orang Torres Strait Islander, Hubungan Asia dengan Australia, dan tiga cross-keahlian yang dikembangkan oleh keberlanjutannya. Standar untuk mencapai dan mendeskripsikan konten dalam kurikulum adalah elemen penting dari subjek. Ini karena kami menjelaskan apa yang kami pelajari dari siswa setiap tahun untuk setiap mata pelajaran. Fokus standar kinerja adalah pada pengembangan program pengajaran dan pembelajaran guru sehingga guru dapat menggunakan sampel kerja untuk memantau, mengevaluasi dan mengevaluasi pembelajaran siswa dan prestasi siswa.

Tingkat pendidikan Australia adalah sekolah dasar atau kelas persiapan berusia 6 tahun. Pelatihan penting di Australia adalah 10 tahun hingga sekolah menengah (SMP), dan berada di sekolah dasar selama tujuh tahun dan tiga tahun. Dua tahun di sekolah menengah, selama sekolah menengah pertama atau universitas. Sekolah menengah atau universitas adalah unit akademik dan profesional. Siswa harus menghadiri pelatihan kejuruan sebagai suplemen di

sekolah atau di luar sekolah (disebut kolase). Setelah lulus, siswa akan dilengkapi dengan sertifikat seperti VCE, TAFE, PISA dan banyak lagi. Sehingga kita dapat melihat klasifikasi sistem pendidikan Australia, yaitu (Wahab Syakhrani & Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, 2022):

1. Sekolah Dasar (Primary School), taman kanak-kanak sampai kelas 6 atau 7.
2. Sekolah Menengah (Secondary or High School), terdiri dari kelas 7 atau 8 sampai kelas 10.
3. Pendidikan Kejuruan dan Pelatihan (Vocational Education and Training) dan Senior High School atau Senior Secondary School Collage (sekolah menengah atas), terdiri dari kelas 11 sampai kelas 12.
4. Pendidikan Tinggi (University).

Potret Pendidikan Islam di Australia

1. Pendidikan Islam Non Formal

Selain menumbuhkan komunitas Muslim dan Muslim, lembaga pendidikan Islam juga mengalami pembangunan. Islam telah berada di Australia sejak abad ke -17. Namun, pendidikan Islam masih belum formal selama berabad -abad, dan disatukan secara pribadi di sebuah masjid atau di rumah (pendidikan keluarga). Sejarah pendidikan Islam yang berfokus pada masjid berasal dari upaya untuk membangun banyak masjid secara mandiri. Kelompok senjata membangun masjid pertamanya di Alice Springs pada tahun 1864. Komunitas Muslim kemudian mendirikan sebuah masjid di Mary pada tahun 1884, di Adelaide pada tahun 1891, Perth pada tahun 1904 dan di Brisbane pada tahun 1907. Preston, di luar Melbourne, mengalami pembangunan masjid besar pada tahun 1976 bersama dengan banyak masjid lainnya(Jaelani et al., 2024).

Muslim telah membangun masjid sejak abad ke -19, tetapi pada abad ke -20 ada pembentukan organisasi Islam dan pembangunan masjid dalam pengembangan penting Islam saja. Organisasi ini telah menghidupkan kembali sistem Islam dan lebih terorganisir. Fungsi masjid menjadi semakin tersebar luas, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat ibadah, serta tempat ibadah. Masjid ini didistribusikan dari pusat kota ke desa -desa di dalamnya. Masjid-masjid besar kota ini juga berfungsi sebagai pusat Islam, mengorganisir berbagai kegiatan Islam, termasuk pembacaan Islam, Kongres Tamrim, dan pusat informasi untuk non-Muslim yang tertarik untuk mempelajari Islam. (Ambiah SHum Dedeh Nur Hamidah & Jurusan Sejarah Peradaban Islam, 2019b).

Berbagai organisasi Islam, seperti Dawa dan Pusat Pendidikan Islam (CIDE), mengatur pendidikan Islam untuk anak -anak dan remaja pada hari Sabtu dan Minggu. Jumlah total siswa adalah sekitar 100, tetapi sekitar 80 siswa hadir setiap hari. Agenda pendidikan dimulai pukul 10:30 pagi dan berlanjut hingga pukul 12:00. Dengan membaca dan menulis Quran. Informasi tentang Islam disediakan dari jam 12 siang hingga 12:30, dan berakhir dengan doa tengah hari di masyarakat. Kuliah umum diberikan setelah doa makan siang, dan pertemuan itu ditutup dengan makanan bersama. Informasi tentang kepercayaan/monoteisme, moralitas, kepala/sejarah dalam konteks agama Islam

Kegiatan membaca anak -anak Sekolah Minggu adalah umum di Australia sampai sekolah -sekolah Islam berkembang. Sekolah akhir pekan ini adalah pusat implementasi pendidikan Islam, memudahkan generasi muda Muslim untuk mempelajari berbagai masalah Islam. Kelompok lain, Komunitas Islam Indonesia (MIIAS), di Australia Selatan, juga berusaha untuk menghidupkan kembali masjid dan mempromosikan pendidikan Islam. Komunitas Indonesia di Adelaide membantu dan berpartisipasi dalam pendirian MIIA pada tahun 1998. Komunitas Muslim Indonesia telah mendirikan sebuah organisasi untuk mempromosikan persahabatan antara Muslim Indonesia di Adelaide, Australia Selatan, dan berperan dalam pendidikan Islam.

Dilacak oleh berbagai organisasi Islam di Australia, komunitas Muslim berupaya meningkatkan kesadaran Islam dengan menerapkan berbagai inisiatif, termasuk pembentukan lembaga pendidikan dan kegiatan menarik seperti pameran, konferensi dan seminar. Antara 1991 dan 1992, banyak tempat mengadakan pameran besar yang menyambut Muslim dan non-Muslim. Tujuan utama dari pameran ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang budaya Muslim awal dan memberikan kontribusi penting bagi lanskap ekonomi dan profesional Australia. Selain itu, pameran ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahpahaman antara Muslim dan non-Muslim. Museum Victoria awalnya mengadakan pameran berjudul "Ziarah Australia." Komunitas Muslim Australia bekerja dengan University of Melbourne untuk menjadi tuan rumah acara tersebut. Tim bersama mengumpulkan dan mendokumentasikan informasi historis tentang kedatangan Muslim ke Australia, mendokumentasikan kontribusi penting untuk pengembangan Islam di negara itu dan di peradaban Australia. Setelah keberhasilannya di Victoria, pameran ini diperluas ke tiga kota lain: Geelong, Ballarat dan Albury, dan berakhir pada Januari 1992. Manajer Muslim Australia berbicara di pameran di seminar setiap dua minggu di Melbourne. Beberapa komunitas Muslim dari Indonesia, Turki, Pakistan, Malaysia dan Bosnia juga mencapai hasil budaya (Ambia Shum Dede, Departemen Hamida dan Sejarah Peradaban, 2019b). Beberapa komunitas Muslim besar, termasuk Muslim Türkiye, Pakistan, Indonesia, Malaysia dan Bosnia, melayani daerah tersebut.

2. Pendidikan Islam Formal Di Australia

Komunitas Muslim mulai terbentuk di Australia pada dekade 1970-an. Hal ini dipicu oleh kedatangan imigran dari Turki di akhir tahun 1960-an dan Lebanon di tahun 1970-an. Dengan bertambahnya jumlah populasi Muslim, kebutuhan akan lembaga pendidikan formal yang sesuai dengan keperluan mereka juga semakin meningkat. Sekolah yang bersahabat bagi Muslim dapat menyampaikan ajaran agama, memberikan kebebasan dalam berpakaian, mendukung praktik ibadah sehari-hari, mengatur perayaan Islam, serta mengajarkan etika di berbagai aspek. Masyarakat yang baik antara pria dan wanita juga menjadi perhatian.

Kedua sekolah yang didirikan pada tahun 1970 -an adalah "Asosiasi Islam Queensland" dan "Sekolah Tinggi Pendidikan Lanjutan Goulbourn." Sekolah Asosiasi Islam Queensland didirikan di Brisbane dengan tujuan mempromosikan dan mempertajam pentingnya doa dan pengakuan mempromosikan hubungan di

antara anak -anak Muslim. Itu bagus di antara orang lain. Siswa berasal dari India, Afrika, Turki, Pakistan, Lebanon dan Australia asli. Selain itu, "Gulbourn College of Advanced Education" didirikan dalam sistem atau sekolah Islam dengan mengadopsi sistem yang mirip dengan madrasa Indonesia dan sekolah -sekolah Islam. (Jaelani et al., 2024).

Abdullah Sayed, Profesor di Pusat Studi Islam kontemporer di University of Melbourne, menjelaskan dasar -dasar sekolah -sekolah Islam. Menurutnya, ada total 23 sekolah Islam, yang 16 di antaranya disebut "universitas Islam" dan fokus pada pendidikan di depan universitas. Pemerintah Australia mengatakan sekolah -sekolah Islam telah secara resmi diakreditasi dan disetujui. Akibatnya, sekolah -sekolah ini menerima subsidi dengan berbagai cara dari pemerintah. Dua sekolah dikenal oleh banyak sekolah Islam di Australia. Kedua sekolah berada di Melbourne, yaitu, di King Kalido Islamic College, yang dikenal sebagai Australian International Academy (AIA). Lembaga ini diakui sebagai sekolah Islam tertua di Australia, didirikan pada tahun 1983 oleh Federasi Dewan Islam Australia (AFIC). Universitas Minaret juga didirikan pada tahun 1993.

Universitas Noor Al-Houdai Slam adalah salah satu sekolah Islam lainnya di Sydney. Sekolah ini didirikan pada tahun 1983 oleh pasangan yang mengandung Islam, Silma Eelam dan Siddiq Buckley. Mereka memulai fondasi lembaga pendidikan ini setelah sekolah umum setempat menolak putri mereka karena mereka mengenakan jilbab dan pakaian Muslim. Pada awal pendiriannya, Universitas Islam Noor Al-Houda berada dalam bentuk penolakan komunitas dengan berbagai kepercayaan. Sekolah harus melakukan perjalanan sembilan kali dalam empat tahun, karena pembebasan lahan merupakan tantangan. Seperti sistem Islam lainnya, mereka harus sering bergerak karena pembatasan izin penggunaan lahan.

Universitas Noor Al-Houdai Slam adalah salah satu sekolah Islam lainnya di Sydney. Sekolah ini didirikan pada tahun 1983 oleh pasangan yang mengandung Islam, Silma Eelam dan Siddiq Buckley. Mereka memulai fondasi lembaga pendidikan ini setelah sekolah umum setempat menolak putri mereka karena mereka mengenakan jilbab dan pakaian Muslim. Pada awal pendiriannya, Universitas Islam Noor Al-Houda berada dalam bentuk penolakan komunitas dengan berbagai kepercayaan. Sekolah harus melakukan perjalanan sembilan kali dalam empat tahun, karena pembebasan lahan merupakan tantangan. Seperti sistem Islam lainnya, mereka harus sering bergerak karena pembatasan izin penggunaan lahan. (Jaelani et al., 2024).

Rahma Eka Saputri, seorang peserta dalam Program Pertukaran Pemuda Indonesia dan Australia (AIYEP), dari Sumatra Barat, menjelaskan suasana sekolah -sekolah Islam Australia. Ketika ia menjadi seorang guru di sekolah Islam di daerah Kiama, sekitar 120 kilometer selatan Sydney, New South Wales, ia menjelaskan bahwa suasana pendidikan Islam di Emti College di Pesantoren, Indonesia berbeda. Semua siswa adalah Muslim, tetapi beberapa dari mereka tidak memakai jilbab. Saat ini, sekitar 70% guru adalah Muslim dan 20% dari non-Muslim lainnya. Direktur sekolah non-Muslim mungkin bertanggung jawab atas sekolah-sekolah

Islam di Australia. Tumbuhan dari nilai-nilai agama seperti harmoni dan moralitas Islam adalah tanggung jawab guru Muslim. Guru non-Muslim mencoba menyampaikan nilai-nilai Australia seperti kemandirian dan disiplin kepada siswa. Penerapan sistem terbuka di sekolah-sekolah Islam Australia dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap lembaga pendidikan di dalam negeri menjadi forum untuk mempromosikan dan menghormati pemahaman dan penghormatan dari berbagai budaya dan agama masyarakat. (Mengenal Sekolah Islam di Australia, 2014).

Sebagian besar Muslim Australia tenang, progresif dan fokus pada etika. Mereka cenderung menolak dengan tegas ekstremisme kekerasan di komunitas Muslim Australia dan bersikap ramah dan menyetujui interaksi dengan non-Muslim dalam keluarga mereka (Islam Australia dan studi Muslim Halim Lane, n.d.). Lingkungan sekolah multidimensi telah terbukti sangat efektif dalam mempromosikan toleransi di antara siswa di sekolah-sekolah Australia Islam. Di masa depan, pemahaman dan sikap semacam itu akan terus mempromosikan pengembangan Islam, termasuk lembaga pendidikan Islam Australia.

Muslim di Belanda: Kedatangan Awal dan Peningkatan Jumlah

Secara ideologi, Belanda diakui sebagai negara yang liberal, dengan mayoritas warganya beragama Kristen. Pandangan ini tidak sepenuhnya keliru, tetapi penting untuk diingat bahwa keadaan senantiasa mengalami perubahan seiring waktu. Secara ideologi, Belanda diakui sebagai negara yang liberal, dengan mayoritas warganya beragama Kristen. (Umanah & Kunci, n.d.). Gambaran ini tidaklah salah, namun harus diingat bahwa situasinya berubah dari masa ke masa.

Salah satu komunitas Muslim yang memiliki jumlah signifikan di Belanda adalah komunitas Maroko dari wilayah utara Afrika. Beberapa dekade yang lalu, mereka datang ke Belanda hanya untuk bekerja sebagai buruh, tetapi sekarang unsur-unsur Islam dan budaya Maroko mereka telah memberikan warna pada negara Belanda. Masuknya Islam yang dibawa oleh orang Maroko di Belanda tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sejarah yang ada. (Jannah et al., n.d.). Pada bagian akhir tahun 1940-an, Belanda masih menjadi negara yang porak-poranda akibat dampak dari Perang Dunia Kedua.

Imigran pertama yang tiba di Belanda adalah orang-orang dari Indonesia pada sekitar tahun 1945. Mereka terdiri dari warga Maluku yang sebelumnya telah direkrut sebagai tentara KNIL. Di antara mereka, sekitar 1.000 orang memeluk Islam. Namun, pertumbuhan komunitas Muslim dari Indonesia tidak berjalan sangat cepat. Hingga awal tahun 1980-an, diperkirakan jumlah mereka hanya sekitar 1.500 orang. Sementara itu, ada juga komunitas besar imigran Muslim yang berasal dari Suriname. Imigran ini mulai tiba di Belanda sekitar tahun 1960. Selanjutnya, seiring berjalannya waktu, banyak imigran dari Timur Tengah yang turut memperbanyak jumlah etnis Muslim di kerajaan ini. Mereka berasal dari negara-negara seperti Turki, Maroko, Tunisia, serta negara-negara lain di kawasan Timur Tengah.

Awal mula imigran diberikan hak untuk memberikan suara dalam pemilihan umum serta hak untuk menjadi calon anggota wakil rakyat di dewan kota terjadi pada tahun 1986. Sejak waktu itu, komunitas Muslim di Belanda menjalani praktik keagamaan dengan sangat baik. Lokasi-lokasi ibadah dan organisasi Islam berkembang pesat. Menurut laporan pemerintah tahun 1982, terdapat 49 masjid dan mushalla yang telah berdiri di empat kota utama dengan konsentrasi terbesar komunitas Muslim, yaitu Amsterdam, Rotterdam, Den Haag, dan Utrecht. Kota-kota lain juga memiliki setidaknya satu bangunan masjid atau bangunan lain yang digunakan sebagai masjid. Contohnya, sebuah gereja Lutheran di Utrecht telah dialihfungsikan menjadi masjid. Tujuh tahun kemudian, jumlah tempat ibadah bagi umat Islam tersebut telah berkembang menjadi 300 unit yang tersebar di berbagai kota. (Syukri Azhari & Zalnur, n.d.-a).

Jumlah penduduk Muslim di seluruh dunia terus meningkat setiap tahunnya. Hampir di setiap benua, agama Islam menjadi agama yang menarik perhatian, dengan perkembangan yang kerap menjadi fokus publik. Islam adalah agama terbesar kedua di dunia, termasuk di Uni Eropa, dimana Belanda adalah salah satu negara dengan populasi Muslim yang signifikan di Eropa. Selain itu, Belanda juga dikenal memiliki banyak kader Islam yang telah mendapatkan pengakuan dan menyebar di berbagai negara, baik sebagai penyebar Islam (dakwah), guru kontrak, maupun anggota partai politik. Di Belanda, tidak ada data yang dikumpulkan berdasarkan agama, kecuali untuk individu yang telah lama menjadi mualaf. Waleed Duisters, ketua LPNM, kepada Kuwait News Agency (Kuna) mengatakan bahwa data yang dirilis pada tahun 2007 menunjukkan ada 12.000 orang Belanda yang memeluk Islam, dan dia menambahkan bahwa kemungkinan masih banyak yang tidak tercantum dalam statistik penduduk. Selain itu, data dari tahun 2007 yang diperoleh penulis dari UERO-ISLAM.INFO merinci jumlah populasi Muslim di Belanda berdasarkan asal negara imigran, yaitu (Syukri Azhari & Zalnur, n.d.-b) :

Asal Negara	Angka	Total Populasi Muslim
Turki	358.000	40,5
Maroko	315.000	35,6
Suriname	70.000	79
Irak	44.000	5,0
Afghanistan	37.000	4,2
Iran	29.000	33
Somalia	22.000	2,5
Belanda	10.000	1,1
Total	885.000	100

Sumber: EURO-ISLAM.INFO – Islam In Netherlands. [Http://www.euro-islam.info/country-profiles/the-netherlands/](http://www.euro-islam.info/country-profiles/the-netherlands/)

Dari informasi yang ada, bisa disimpulkan bahwa tidak ada pihak yang bisa sepenuhnya bertanggung jawab atas pendataan umat Islam di negara kincir angin

pada tahun tersebut. Namun, CBS (Centraal Bureau voor de Statistiek) yang didirikan pada tahun 1899 dan menjadi independen sejak tahun 2004, menyatakan bahwa sekitar 1 juta orang atau 4 persen dari total penduduk Belanda menganut agama Islam dari jumlah total penduduk Belanda yang mencapai 16. 622. 025 atau 15,6 juta orang pada tahun 2010, dengan luas area 4. 528 Km². Angka ini menunjukkan peningkatan setiap tahunnya.

Lembaga penelitian milik pemerintah pada September 2006 mengeluarkan sebuah laporan yang menyatakan bahwa jumlah orang Islam diperkirakan akan naik menjadi delapan persen dari keseluruhan populasi Belanda pada tahun 2020. Sementara itu, jumlah pengikut Kristen diprediksi akan terus berkurang secara signifikan, dan proporsi umat Katholik diperkirakan akan turun menjadi 10 persen dari total penduduk Belanda, menurun dari 17 persen pada tahun 2004. Selain itu, jumlah orang yang menghadiri gereja juga mengalami penurunan.

Dari informasi yang ada, kita bisa melihat perbandingan kenaikan jumlahnya dengan data dari tahun 2002, yang menunjukkan bahwa jumlah imigran Muslim telah mencapai 700. 000 individu atau sekitar 3,5% dari keseluruhan jumlah penduduk di Belanda. Terdapat 300. 000 dari Turki, 252. 000 dari Maroko, 35. 000 dari Suriname, 5. 000 dari Pakistan, dan sekitar 1. 000 dari Maluku.

Fakta bahwa Islam telah berperan dalam kehidupan beragama di Belanda juga dapat dilihat dari statistik yang dirilis oleh CBS. Seperti halnya warga negara lainnya, umat Muslim di Belanda juga terikat oleh Undang-Undang Dasar Belanda. Dalam Undang-Undang Dasar tersebut, prinsip-prinsip demokratis tentang pemisahan antara agama dan negara sangat memengaruhi posisi yang dapat diambil oleh agama dalam masyarakat serta ruang yang tersedia bagi para penganut untuk menjalankan keyakinan mereka. Dalam konteks ini, pemisahan antara gereja dan negara di Belanda didasari oleh tiga pasal dalam konstitusi, yaitu Pasal 1 (kesetaraan), Pasal 6 (kebebasan beragama), dan Pasal 23 (kebebasan dalam pendidikan).

Sistem Pendidikan Di Belanda

Dunia mengenal Belanda sebagai negara dengan standar pendidikan yang sangat baik. Sistem pendidikannya mirip dengan yang ada di negara-negara di Asia, Amerika, serta sebagian besar negara Eropa. Salah satu perbedaan utama adalah penerapan kurikulum inti yang dimulai di tingkat Sekolah Dasar, yang mempertimbangkan minat dan kemampuan belajar siswa. Pendidikan di Belanda dikelola dan diawasi sepenuhnya oleh pemerintah (Leeman, 2008). Semua jenis sekolah diwajibkan untuk menawarkan mata pelajaran tertentu sebagai target wajib. Ini bertujuan untuk menjamin kesetaraan kualitas pendidikan di seluruh negeri. Di Belanda, sekolah didirikan oleh pemerintah daerah, meskipun ada juga lembaga yang dioperasikan oleh pihak swasta. Pemerintah Belanda sangat peduli terhadap sektor pendidikan. Hal ini terlihat dari dana yang dialokasikan untuk pendidikan, di mana pada tahun 2001, pemerintah menghabiskan 5,3% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, pendidikan gratis juga diberikan kepada anak-anak yang berusia 4 atau 5 tahun hingga usia 16 tahun. Namun, orang tua

diharuskan untuk membayar biaya buku dan bahan ajar lainnya agar anak-anak bisa belajar dengan optimal. Di Belanda, anak-anak diwajibkan untuk bersekolah secara penuh waktu mulai dari usia 4 atau 5 tahun.

Pada awal abad ke-20, pemerintah Belanda mulai menunjukkan ketertarikan terhadap pendidikan di Indonesia. Berdasarkan arahan Gubernur Jenderal Van Heutaz, pada tahun 1907 didirikan Sekolah Dasar, yang ditujukan untuk masyarakat umum, dan dikenal dengan nama Sekolah Desa, yang didirikan di berbagai wilayah Hindia Belanda. Program pendidikan ini berlangsung selama tiga tahun dengan menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pengantar. Pada waktu itu, proposal untuk memasukkan pendidikan Islam ditolak karena pemerintah kolonial Belanda tidak ingin terlibat dengan urusan agama Islam. Pada tahun 1905, pemerintah Belanda mengeluarkan ordonansi tentang Pendidikan Agama Islam, yang bertujuan untuk mengawasi aktivitas Islam di Indonesia. (Napida et al., 2024).

Sistem Pendidikan. Setiap jenjang pendidikan yang terdapat di Belanda berupa sekolah umum atau sekolah swasta. Sekolah umum dikelola oleh pemerintah, atau seringkali ditangani oleh pemerintah daerah. Sekolah swasta diurus oleh lembaga atau organisasi keagamaan. Di lembaga-lembaga pendidikan yang mengikuti aturan yang ditetapkan oleh negara, tidak ada satupun sekolah yang dikelola oleh pihak pribadi.

Sistem pendidikan di Belanda terdiri dari berbagai tingkat, yaitu pendidikan sebelum sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, Pendidikan Tinggi, dan pendidikan khusus. Kewajiban belajar mulai berlaku saat anak berusia tujuh tahun. Namun, pada praktiknya, sebagian besar anak sudah mendaftar di sekolah setelah berusia enam tahun. Ketika anak menyelesaikan delapan tahun pendidikan atau lulus pada usia 15 tahun, mereka tidak lagi terikat dengan kewajiban belajar. Berikut ini adalah penjelasan tentang sistem pendidikannya.

Di lembaga yang mempersiapkan murid untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, tahun pertama dikenal sebagai kelas transisi yang ditujukan untuk meningkatkan kemungkinan perpindahan siswa dari satu jenis sekolah (seperti gymnasium, atheneum, dan lyceum baik di tingkat menengah umum maupun tinggi) ke jenis sekolah lainnya dengan cara mendapatkan kurikulum yang serupa di setiap institusi. Kelas transisi ini, yang merupakan hasil dari peraturan yang mulai diterapkan sejak tahun 1968, masih memiliki pengaruh hingga saat ini, dijadikan sebagai strategi untuk memperkenalkan pelajaran sosial yang sama pentingnya dengan materi lain dalam seluruh bentuk Pendidikan menengah, memberikan perhatian lebih pada mata pelajaran yang menggambarkan ekspresi individu (sehingga meskipun di gymnasium, siswa mempelajari keterampilan praktis) hanya membutuhkan lima mata pelajaran wajib dan dua pilihan dalam ujian akhir, sedangkan sekolah atheneum menjadi lebih fokus pada teori dengan memasukkan buku teks, matematika bisnis, dan keterampilan perdagangan bersama pelajaran hukum dan pengetahuan ekonomi.

Para pelajar di tahun jembatan ini mempelajari bahasa Belanda, Inggris, Prancis, sejarah, geografi, serta ilmu sosial. Setelah menyelesaikan tahun di kelas

jembatan ini, para pelajar di gymnasium dan atheneum akan dibagi menjadi kelas jurusan A dan B. Siswa yang tergabung di jurusan A gymnasium menerima pendidikan klasik dengan penekanan yang lebih pada disiplin matematika. Sementara itu, siswa di jurusan A atheneum mempelajari sastra, ekonomi, dan budaya, tetapi tidak mempelajari bahasa klasik. Sedangkan siswa di jurusan B lebih fokus pada pelajaran matematika dan tidak mempelajari bahasa klasik.

Pendidikan Tinggi. Sistem pendidikan tinggi diatur oleh Undang-Undang tentang Universitas yang diterapkan pada tahun 1960. Berdasarkan ketentuan ini, siswa diperbolehkan untuk mendaftar ke program pendidikan tinggi setelah menyelesaikan pendidikan menengah di gymnasium, atheneum, atau lyceum. Pendidikan tinggi disediakan oleh universitas dan institusi tertentu yang berperan dalam membekali siswa dengan pengetahuan untuk dapat bekerja secara mandiri serta mempersiapkan mereka untuk mengisi peran-peran di masyarakat di mana gelar universitas sangat dibutuhkan dan berguna. Lama studi dalam pendidikan tinggi bervariasi sesuai dengan program yang diambil. Namun, tidak ada program yang berlangsung kurang dari lima tahun.

Lembaga pendidikan tinggi negeri di Indonesia terdiri dari Universitas Negeri yang berlokasi di Leiden, Groningen, dan Utrecht, Universitas Amsterdam, Universitas Teknologi Delft, Universitas Pertanian Wageningen, serta Universitas Teknologi Twente yang berada di Enschede. Di sisi lain, lembaga pendidikan tinggi yang dikelola secara independen (berbasis yayasan Kristen) meliputi Universitas Merdeka di Nijmegen (Katolik), Universitas Merdeka di Amsterdam (Kalvinis), Sekolah Ekonomi Belanda di Rotterdam (Netral), dan Sekolah Ekonomi di Tilburg. Belakangan ini, beberapa perguruan tinggi baru telah terbentuk dan berkembang dengan cepat, seperti Ichthus Hogeschool dan The International Institute for Aerospace Survey and Earth Sciences. (Pendidikan & Rachman Assegaf, n.d.).

Potret Pendidikan Islam Di Belanda

Belanda tidak memiliki sekolah dengan suasana Islami sejak lama. Namun, di negara tersebut, kita dapat menemukan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menerapkan metode pengajaran Islam, serta menawarkan pelajaran dan atmosfer yang bernuansa Islami. Sekolah-sekolah berkonsep Islami di Belanda mulai berdiri pada tahun 2000. Terdapat 37 sekolah dasar Islam dan satu sekolah menengah pertama di Rotterdam, yang mulai beroperasi pada Agustus 2000 dan sudah diakui serta didanai oleh pemerintah.

Dua sekolah menengah atas, yaitu College Islam Amsterdam yang berdiri sejak tahun 2001 dan pesantren Ibnu Ghaldun di Rotterdam. Sedangkan untuk universitas Islam, sudah terdapat empat institusi yang telah beroperasi sejak 2005 dan diakui secara resmi oleh pemerintah Belanda. Pada tahun 2006, jumlah sekolah dasar dengan tema Islam meningkat menjadi 47, yang masih menerapkan kurikulum nasional. Namun, jumlah lembaga pendidikan tinggi yang sedikit tidak mengurangi perkembangan pemikiran Islam di Belanda, malah sebaliknya, menjadikannya pusat bagi para intelektual dari berbagai negara, dengan bimbingan tokoh-tokoh Islam terkenal seperti Abu Hamid Nasr Zaid yang mengajar di

Universitas Leiden. Untuk pendidikan tinggi, ada Universitas Islam Rotterdam (IUR) yang dibiayai swasta dan Universitas Islam Eropa di Schiedam serta beberapa lembaga pelatihan kecil. Terdapat juga program pelatihan berdurasi empat tahun di Fakultas Pendidikan Amsterdam yang bertujuan untuk mendidik guru-guru sekolah menengah.

Pertumbuhan pendidikan dikalangan para imigran sangat pesat perkembangannya dibandingkan dengan penduduk asli Belanda. Namun setinggi-tingginya pertumbuhan pendidikan di kalangan imigran Belanda setelah di universitas, angka pertumbuhan Belanda masih lebih tinggi. Ditingkat SD pun pendidikannya cukup berkembang tapi keunggulan masih tetap diraih oleh penduduk asli Belanda, bahkan ditingkat sekolah menengah atas, pemuda Maroko dan pemuda Turki memiliki dua kali lipat putus sekolah tingkat SMA dari pemuda Belanda asli.

Pusat Pemantau Eropa mengenai Rasisme dan (EUMC) Laporan Analisis Xenofobia di bidang Pendidikan menunjukkan bahwa tidak ada diskriminasi dalam sistem pendidikan, tetapi keluhan mengenai busana dan hijab tetap merupakan isu penting. Organisation For Economic Co-operation and Development (OECD) mengumpulkan informasi pendidikan dari badan statistik di dalam negeri, yang sebagian besar bersumber dari data sensus tahun 2000. OECD mengategorikan pencapaian pendidikan menggunakan Klasifikasi Standar Pendidikan Internasional (ISCED) dari Belanda sebagai berikut:

Tabel 2. Prestasi pendidikan menggunakan Standar Internasional Klasifikasi Pendidikan (ISCED), Belanda.

	Rendah	Menengah	Tinggi
Muslim	31%	19%	50%
Non Muslim	20%	40%	41%
Lain - Lain	33%	27%	41%

Sumber: UERO-ISLAM.INFO – Islam In Netherlands. [Http://www.euro-islam.info/country-profiles/the-netherlands/](http://www.euro-islam.info/country-profiles/the-netherlands/). Diakses pada tanggal 28 November 2015.

Meskipun begitu, pada prakteknya, jumlah anak-anak Muslim di negara kincir angin ini, khususnya di Belanda yang tengah menempuh pendidikan, tidak sebanyak atau secerdas anak-anak asli yang bersekolah di sana. Ini juga menjadi salah satu faktor mengapa warga Belanda seringkali memandang rendah komunitas Muslim, karena mereka beranggapan bahwa Muslim di negara mereka adalah kelompok minoritas yang kurang memiliki mutu pendidikan dan kepintaran. Tidak sebanyak atau secerdas anak-anak asli Belanda yang sedang bersekolah. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat asli Belanda kadang memandang rendah komunitas Muslim, karena mereka berpikir bahwa Muslim di negaranya merupakan minoritas yang kurang memiliki pendidikan dan kecerdasan. (Syukri Azhari & Zalnur, n.d.-c).

SIMPULAN

Kesimpulan, meskipun keduanya berada dalam konteks negara Barat yang sekuler dan multikultural, perkembangan pendidikan Islam menunjukkan pertumbuhan yang signifikan baik secara historis, struktural, maupun ideologis. Di Australia, pendidikan Islam berkembang sejak abad ke-17 melalui jalur informal seperti masjid dan komunitas imigran, hingga kini melibatkan institusi formal yang diakui pemerintah. Sementara itu, di Belanda, pendidikan Islam mulai berkembang sejak tahun 1980-an dan mendapatkan legitimasi negara melalui pendanaan serta pengakuan terhadap sekolah-sekolah Islam formal dan perguruan tinggi Islam. Keduanya mencerminkan respons komunitas Muslim minoritas terhadap kebutuhan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, meskipun masih menghadapi tantangan dalam integrasi sosial, kebijakan nasional, dan persepsi masyarakat mayoritas. Penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara negara dan komunitas Muslim dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan tetap menjaga identitas keagamaan di tengah arus globalisasi dan sekularisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldridge, J. (2014). *Islamic education in the United States and Canada: Conceptions, challenges, and responses*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203776261>
- Al-Kandari, A., & Al-Qashan, H. (2010). Religiosity and its relation to self-esteem, happiness and depression among Kuwaiti adolescents. *Child and Adolescent Mental Health*, 15(3), 174–178. <https://doi.org/10.1111/j.1475-3588.2010.00565.x>
- Arifin, I. (2017). Pendidikan Islam di negara minoritas Muslim: Studi pendidikan Islam di Australia dan Belanda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.45-58>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Beck, L. J. D. (2011). Islamic education in the Netherlands. *Yearbook of Muslims in Europe*, 3, 387–407. https://doi.org/10.1163/9789004212483_026
- Buchori, M. (2001). Pendidikan Islam dalam masyarakat pluralistik: Tantangan dan prospek. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(034), 401–414.
- Hefner, R. W. (2007). Islamic schools, social movements, and democracy in Indonesia. In R. W. Hefner & M. Q. Zaman (Eds.), *Schooling Islam: The culture and politics of modern Muslim education* (pp. 46–69). Princeton University Press.
- Hidayat, D. N. (2022). Pendidikan Islam dan perubahan sosial di negara-negara Barat. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–138. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6789>
- Ho, C. (2007). Muslim women's new defenders: Women's rights in the context of Muslim community in Australia. *Women's Studies International Forum*, 30(5), 404–417. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2007.07.006>
- Iqbal, M. (2018). Transformasi pendidikan Islam di Australia: Studi historis terhadap perkembangan institusi pendidikan Muslim. *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 75–89.

- Mustofa, M. (2021). Pendidikan Islam di tengah tantangan sekularisme: Refleksi dari konteks Eropa. *Jurnal Al-Hikmah*, 23(1), 55–68.
- Nabhan, H. (2020). Internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah multikultural: Studi pada sekolah Islam di Belanda. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 88–101.
- Niyozov, S., & Memon, N. (2011). Islamic education and the debate on religious education in Muslim contexts: Tensions and challenges. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 31(1), 5–30. <https://doi.org/10.1080/13602004.2011.556896>
- Rahmah, U. (2019). Dinamika pendidikan Islam di negara Barat: Perspektif integrasi kultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 33–50.